



Konsep Gender, Seks dan Seksualitas dalam Perspektif Sosial Sains

The Concept of Gender, Sex and Sexuality in Social Science Perspective

Ashari Ismail¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
ashariismail272@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan, menelaah konsep gender, seks, dan seksualitas dalam perspektif sosial sains. Gender, seks dan seksualitas merupakan konsep, yang cenderung bias dalam tafsirannya, sering disalahartikan, dalam pemahaman antara ketiganya. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, riset ini berupaya untuk mengkaji, berbagai sumber sekunder, guna mengeksplanasi, konsepsi gender, seks dan seksualitas, sebagai konsep baku, --- sesuatu yang tidak independen, tetapi dipengaruhi, dikonstruksi hingga dipraktikkan, dalam berbagai ranah dan bentuk masyarakat. Dalam perspektif sosial sains, gender dipahami sebagai hubungan relational, tindakan atau pengharapan, yang dapat mengarah pada pembentukan maskulinitas atau feminitas pada diri subyek pelaku. Dalam hal yang berbeda seks, adalah jenis kelamin namun kodrati, melekat pada diri yang merupakan pemberian Tuhan. Seksualitas adalah orientasi seks, dengan jenis yang beragam : heteroseksual, homoseksual, biseksual dan lainnya.

Kata Kunci: Gender, Seks, Seksualitas, Sains Sosial

Abstract. *This research aims to examine the concepts of gender, sex, and sexuality from a social science perspective. Gender, sex and sexuality are concepts that tend to be biased in their interpretation, often misinterpreted, in the understanding between the three. Using the literature review method, this research seeks to examine various secondary sources in order to explain the conception of gender, sex and sexuality as standardised concepts - something that is not independent, but is influenced, constructed and practised in various domains and forms of society. In the perspective of social science, gender is understood as a relational relationship, action or expectation, which can lead to the formation of masculinity or femininity in the subject. Sex, on the other hand, is a gender that is natural, inherent and God-given. Sexuality is sexual orientation, with various types: heterosexual, homosexual, bisexual and others.*

Keywords: *Gender, Sex, Sexuality, Social Science.*

1. PENDAHULUAN

Pendefinisian gender, seks, dan seksualitas merupakan konsep, yang cenderung disamakan oleh kebanyakan “orang awam”, pada hal konsep tersebut, memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Gender adalah jenis kelamin, seks juga adalah jenis kelamin, dan seksualitas adalah orientasi seks. Tetapi substansi pemahamannya, memiliki perbedaan yang mencolok, dalam sosial sains modern. Gender terbentuk dari kultur, sosial, atau tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seks adalah hal yang terkait dengan hal alamiah, naturalis, genetik, fisik --- biologis, sedang seksualitas adalah orientasi seks, yang juga alamiah,

dan melekat pada setiap jenis kelamin. Dalam pandangan yang demikian substantif tentang gender, Wulandari (2020) menegaskan bahwa gender adalah bentuk perilaku sosial yang didasarkan pada jenis kelamin. Pemahaman ini, tidak mengidentikan “gender” sebagai suatu yang melekat secara permanen, hanya cenderung dipersepsi berdasarkan bawaan lahiriah. Gender hanya dipahami, pendasaran bentuk sosialnya, pada jenis kelamin, -- tetapi konstruksinya, melalui proses belajar dari lingkungan sosial. Hal ini, seperti yang dikatakan West dan Zimmerman (1987), bahwa gender merupakan karakter individu yang terbentuk bukan sesuatu yang

alami melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Tindakan, peran atau aktivitas gender, pada prinsipnya adalah faktor “di luar diri individu” yang dituntut sekaligus diharapkan oleh masyarakat.

Seks adalah hal yang berbeda dengan gender, dimensi seks, adalah hal yang melekat, dan permanen sebagai konstruksi Tuhan, pencipta alam semesta. Seks adalah bawaan, tidak melalui proses belajar, walaupun kemudian, dalam tindakan, peran atau aktivitas seks, terkait dengan unsur sosial – kultural atau pengalaman yang dialami oleh individu. Weeks (2010) menyatakan : seks sangat erat hubungannya, dengan elemen biologis individu seperti fungsi reproduksi. Lepas dari pandangan Weeks, dalam tindakan ataupun aktivitas, yang terkait dengan seks, muncul kemudian berbagai istilah tentang seksualitas yang memiliki perbedaan yang signifikan dengan seks dan gender. Seksualitas, adalah konsepsi yang berupaya menggabungkan antara, aspek seks dan gender, yang artinya seks sebagai hal yang alami, tersalurkan dan kemudian berorientasi pada hal yang terkait budaya maka terlahirlah berbagai hal yang terkait seks, seperti heteroseksual, biseksual, aseksual dan lainnya. Dalam kaitan demikian, cukup jelas bahwa seks adalah jenis kelamin yang melekat, namun kemudian dalam orientasi hidup, yang dialami oleh setiap individu, secara eksternal, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang terkumulasi dalam faktor sosial, budaya, hingga pada tata nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Paparan di atas, dalam perspektif sosial sains, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara konsep gender dan konsep seks. Gender memiliki dimensi sosial, kultural, yang terkait dengan pengalaman individu, atau ekspektasi masyarakat. Gender adalah terlahir dari proses yang demikian panjang, bahkan menjadi suatu tradisi, dalam keluarga dan masyarakat luas. Konstruksi gender terlahir dari pengalaman, pembelajaran, internalisasi, atau eksternalisasi. Konstruksi gender juga dibentuk oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan, keluarga, lembaga sosial, lembaga agama, lembaga politik/ pemerintahan, atau berbagai kiprah-kiprah lainnya, yang mengkonstruksi perempuan – laki-laki, menunjukkan eksistensi diri sebagai subyek, handal dalam masyarakat. Dalam hal lain, seks adalah dipahami, sebagai hal yang kodrati, melekat, dan tidak lahir dari proses belajar, tetapi bawaan yang harus diterima, sebagai pemberian Tuhan. Walaupun demikian seks kemudian juga, memiliki orientasi,

yang terkait dengan gender, karena diorientasikan pada tindakan, atau peran seperti : seks dengan ekonomi, seks dengan sosial, seks dengan budaya, atau bahkan seks dengan politik. Atau juga dalam formulasi tindakan seks, yakni heteroseksual, biseksual, homoseksual, dan lainnya, yang mungkin dianggap sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia sendiri.

2. METODE

Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Kajian pustaka adalah metode yang berupaya untuk menelaah, mencermati, hingga menganalisis konsep/ data yang bersumber dari sumber sekunder. Pengkajian ini adalah upaya, untuk mengungkap problematik dalam “perseteruan konsep”, dengan memberikan penekanan yang konstruktif, demi untuk memberikan analisa, sebagai solusi pemecahan masalah. Proses dalam melakukan kajian pustaka ini, adalah diawali dengan menentukan problem riset, kemudian dilanjutkan dengan menentukan sumber terkait. Data atau konsep dari sumber terkait, di kritik dan dianalisa, untuk kemudian direkonstruksi, dalam suatu konstruksi, bangun karya ilmiah sesuai dengan tujuan riset.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dan seks, adalah hal yang dapat membentuk identitas individu. Gender sebagai mana telah dijelaskan, adalah konstruksi sosial budaya, dimana peran gender dilangsungkan. Sedangkan seks adalah hal kodrati, yang melekat pada setiap individu, namun memiliki kaitan dengan ranah sosial dan budaya dimana individu melakukan peran. Konsep gender, terkait erat dengan peran sosial, dan dapat menjadi pemberi identitas diri dalam masyarakat. Ritzer dan Stepnisky (2021) menyatakan social role theory menentukan identitas gender masyarakat, dan peran gender adalah hal yang berbeda, mulai dari bidang pekerjaan yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Teori Ritzer dan Stepnisky ini, mengisyaratkan bahwa lingkungan sekitar dimana peran – peran gender dilangsungkan, memiliki hubungan erat dengan identitas gender. Dalam kaitan ini, seperti peran di ranah publik, akan bisa memberikan identitas sebagai pekerja produktif, dan peran yang dilangsungkan dalam ranah domestik, memberikan juga label sebagai pekerja non produktif atau reproduktif. Giddens dan Sutton (2021) mengemukakan bahwa identitas gender dapat

dikonstruksi oleh perubahan sosial, yang memungkinkan konsep ini, bukanlah konsep yang konstan, tetapi selalu berubah sesuai dengan peran-peran gender yang dilangsungkan. Dalam hal lain Connel (2020) menegaskan bahwa saat ini gender yang telah dipahami, mengkonstruksi budaya hirarki yang memungkinkan hal maskulin dinilai lebih tinggi dibanding feminim dari berbagai aspek kehidupan, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif lain, gender juga dipahami sebagai fenomena yang dikonstruksi oleh tradisi atau kultur yang telah melembaga. Tradisi atau kultur yang melembaga atau terstruktur, adalah warisan nyata, dalam kultur lokal, yang membentuk gender. Gender dalam pandangan ini adalah bentuk budaya dari tradisi-tradisi, yang berkembang atau berdinamika dalam masyarakat. Dalam pola budaya tersebut, dipahami tidak sekedar paparan konsep tetapi adalah hal yang terkait dengan simbol atau makna yang terkandung di dalamnya. Moore (2020) menegaskan bahwa gender bukan hanya perilaku yang harus diperankan sesuai dengan identitas, melainkan juga hal yang penuh makna budaya atau simbol yang ada padanya. Atau dalam pandangan Mead menguraikan tentang sifat yang ada pada maskulin dan feminim merupakan produk budaya (Agustang, 2015), sifat yang tidak universal, artinya, pada lokalitas atau budaya tertentu, berbeda simbol dan makna yang dikandungnya. Contoh dalam kultur Bugis dikenal adanya perempuan ballaki, atau lelaki ceppa aju, tetapi dalam kultur Jawa, tidak dikenal istilah demikian. Gambaran ini menunjukkan, bagaimana gender, terpolarisasi dan memiliki makna sesuai, pola budaya masyarakat. Perbedaan ini, tentu memberikan gambaran, bahwa budaya yang dianut oleh setiap komunitas pelaku budaya, memiliki gambaran gender, dan gender tidak terkonstruksi sebagai hal universal, tetapi hal yang dinamis.

Dalam hal lain juga, persentuhan budaya asing dengan budaya lokal, cenderung membuat gesekan budaya, dan terkait juga dengan pola perilaku – peran gender. Masuknya, bangsa barat, misalnya di Indonesia, telah membawa sejumlah problematik dalam unsur-unsur biner, dan simbolik atau pergeseran makna tentang gender. Problematik yang muncul adalah, sifat peniruan “mimikri”, atau hibriditas (Martono, 2012). Dalam konteks gender mimikri dimknakan sebagai peniruan yang bersifat lebih dan memandang pola budaya komunitas pendatang lebih baik dari budaya lokal. Sedang hibriditas, dimknakan sebagai bentuk budaya penjahaj, yang membagi,

identitas kultur berdasarkan tingkatan. Boellstorff (2007) mengemukakan bahwa konsep gender modern merupakan hasil dari pengaruh barat ke budaya lokal sehingga memunculkan identitas gender yang asing dan dianggap sebagai penyimpangan oleh masyarakat, hal ini seringkali menimbulkan pertentangan antara masyarakat lokal. Analisis di atas, menunjukkan bahwa konsep gender merupakan konsep yang dibentuk oleh budaya yang telah turun-temurun dan dipercaya oleh masyarakat sekitar, selain itu gender juga dapat berkembang seiring dengan berkembangnya waktu.

Mengenai, unsur seks, cukup menunjukkan perbedaan dengan konsep gender. Seks hanya dipahami, dalam elemen biologis, walaupun kemudian dalam tindakan seks terkait dengan unsur lainnya seperti tindakan sosial, budaya, atau ekonomi. Seks dalam tindakan kemudian disebut seksualitas. Unsur seksualitas, yang terbentuk dalam masyarakat, jika dikaitkan dengan fenomena tindakan sosial, seperti perkawinan, pemerkosaan, atau pelecehan seksualitas. Perkawinan biasa dimknakan sebagai pengesahan secara kelembagaan hubungan seksualitas antara pasangan, pada kebanyakan masyarakat dunia Timur perkawinan dilakukan dengan jenis kelamin yang berbeda. Pemerkosaan, adalah tindakan melakukan hubungan seksual, dengan cara paksaan, biasanya dilakukan oleh kelompok superior, terhadap kelompok inferior. Pelecehan seksual, adalah juga tindakan paksaan, namun dengan bujuk rayu, dan cenderung dengan cara memperdaya korban seksualitas. Lepas dari hal ini, dalam kaitannya dengan orientasi seks Talcot Parsons mempertegas bahwa seksualitas harus sesuai dengan peran gender, ... yang berarti heteroseksual merupakan orientasi seksual yang sesuai. Orientasi seksual heteroseksual adalah norma efek balance, yang dapat menciptakan harmoni sosial, dan juga reproduksi dan kepercayaan dalam lingkungan sosial (Ritzer & Stepnisky, 2021). Giddens dan Sutton (2021) kembali memperjelas bahwa seksualitas merupakan hal yang diatur oleh norma sosial dengan heteroseksualitas yang menjadi standar dan aturan, sementara penyimpangan orientasi seksual adalah hal yang ditabukan, walaupun kemudian dalam dinamika peradaban penyimpangan seksualitas, berkembang sebagai hal yang diterima “namun menimbulkan gejolak dalam peradaban umat manusia”..

Dalam persepektif sosial lainnya, juga dikemukakan bahwa seks adalah, adalah hal yang terkait dengan universalitas, atau diktum alamiah,

yang menjadi “ketentuan Tuhan”, dalam melanjutkan keturunan. Peradaban apapun dunia pasti mengenal seks. Demikian juga tindakam seks, dengan seksualitas, adalah hal yang general, walaupun kemudian variasi seksualitas itu sesuai “selera peradaban dimana peran seks itu dilangsungkan. Pandangan cukup berbeda, dengan pemahaman bahwa seksualitas tidak memiliki dimenesi general, dan dianggap seksualitas, bagian dari budaya lokal. Konsep tersebut menunjukkan bahwa seksualitas adalah hal yang dinamis dalam suatu masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang menerima praktek seksual, yang dianggap menyimpang, tergantung pola peradabannya. Berbeda dengan konsep di atas, Leach (1982) menegaskan bahwa mayoritas masyarakat diatur oleh norma dimana heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang harus diikuti, sedangkan bentuk lain dianggap hal ditabukan atau ditolak. Moore (2020) menambahkan bahwa seksualitas merupakan hal yang berkaitan dengan keluarga atau kerabat, dan heteroseksualitas dianggap sebagai pendukung dinamika atau kelanjutan generasi atau budaya masyarakat sekitar.

4. KESIMPULAN

Kajian tentang gender, seks dan seksualitas dalam pandangan sosial sains, adalah hal yang demikian varaitif dan kompleks, didalamnya, memuat hal alamiah, namun kemudian terkait dengan dimensi budaya dan sosial. Walaupun demikian, melalui kajian ini, bisa diberikan batasan yang jelas, bahwa gender adalah jenis kelamin tetapi lebih diekankan pada konstruksi sosial budaya, hasil warisan yang mentradisi dan bersifat parsial. Berbeda dengan gender, seks lebih dipahami sebagai jenis kelamin bahwaan, konstruksi alamiah, ciptaan Tuhan yang tidak bisa digugat. Seks bersifat universal, artinya, pada setiap subyek memiliki seks sebagai penciri. Berbeda dengan seks, seksualitas adalah tindakan seks, yang bisa terkategori juga dalam beberapa bentuk : heteroseksual, homoseks, biseks. Bentuk-bentuk seksulitas ini juga, adalah bagian dari dimenesi sosial yang normatif dan parsial, namun heteroseksualitas, dianggap sebagai orinetsai seks, yang dapat menjaga stabilitas sosial.

5. REFERENSI

Agustang, A.T.P dkk (2015). PERKEMBANGAN PERAN JENDER DALAM PRESPEKTIF TEORI ANDROGINI. Makalah Seminar

- Nasional “Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmuilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”, UNM
- Boellstorff, T. (2007). *A coincidence of desires: Anthropology, queer studies, Indonesia*. Duke University Press.
- Connell, R. (2020). *Gender: In world perspective* (4th ed.). Polity Press.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2021). *Sociology* (10th ed.). Polity Press.
- Leach, E. (1982). *Social anthropology*. Oxford University Press.
- Moore, H. L. (2020). *A passion for difference: Essays in anthropology and gender*. Polity Press.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Sociological theory* (11th ed.). SAGE Publications.
- Weeks, J. (2010). *Sexuality* (3rd ed.). Routledge.
- Wulandari, A. (2020). Pornografi Yang (Tidak) Cabul : Gender dan Seksualitas. *Lensa Budaya : Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15(1). <https://doi.org/10.34050/jlb.v15i1.11080>
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Pespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta. PT.RajaGrafindo Persada.
- Moore, H. L. (2020). *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- West, C. and Zimmerman, D. (1987). Doing gender. *Gender and Society*. 1(2), 125–151.